

Hubungan Antara *Body Image* Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tunarungu

*Alrizda Ilmi Rosandi*¹, *Tatik Meiyuningtariningsih*², *Hetti Sari Ramdhani*³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: alrizdailmirosandi@gmail.com, hetti_ramadhani@yahoo.com,

tatikmeiyun@untag-sby.ac.id

Abstract

This study aims to determine the relationship between Body Image and self-confidence in deaf people. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between body image and self-confidence in deaf people. This research uses quantitative methods. The population in this study was deaf teenagers who attended special schools. The subjects in this study were teenagers with hearing impairment with a population study where the subjects were spread out at SMALB-B Karya Mulia Surabaya and SLB Muhamadiyah Sidayu Gresik, totaling 40 people. The measuring instrument used in this research is Body image and self-confidence variables. The data obtained were analyzed using the Spearman rank correlation and the results showed that the Body Image variable had a very significant positive correlation with the self-confidence variable in deaf people. This is indicated by the significance value of the correlation test results of 0.000 ($p < 0.01$) so that the hypothesis in this study is accepted.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Body Image* dengan kepercayaan diri pada penyandang tunarungu. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara *body image* dengan kepercayaan diri pada penyandang tunarungu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja penyandang tunarungu yang bersekolah di SLB. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja penyandang tunarungu dengan studi populasi dimana subjek tersebar di SMALB-B Karya Mulia Surabaya dan SLB Muhamadiyah Sidayu Gresik yang berjumlah 40 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *Body image* dan kepercayaan diri. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan korelasi *Spearman Rank* dan diperoleh hasil bahwa variabel *Body Image* berkorelasi positif sangat signifikan dengan variabel kepercayaan diri pada penyandang tunarungu. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada hasil uji korelasi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Pendahuluan

Setiap individu yang lahir di dunia tidak akan memilih dari siapa dan bagaimana individu dilahirkan. Tentunya setiap orang tua pasti menginginkan anaknya lahir secara sehat dan normal serta memiliki anggota tubuh yang lengkap. Individu yang lahir ke dunia ini berharap agar dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri dan dapat saling bermanfaat antar individu. Namun, pada kenyataannya tidak semua yang lahir ke dunia ini dalam keadaan sehat dan memiliki anggota tubuh yang lengkap. Keadaan ini dapat diakibatkan karena bawaan sejak lahir atau adanya kecelakaan yang berakibat pada keterbatasan fisik maupun psikis. Keadaan ini dikatakan sebagai kecacatan atau disabilitas.

Di Indonesia jumlah penyandang disabilitas semakin tahun semakin meningkat, Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2018, penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22% dari jumlah penduduk di Indonesia dimana 17,7% berada di Jawa Timur. Menurut UU RI Nomor 8 Tahun 2016 pasal 1 tentang Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensori dalam jangka waktu lama. Salah satu disabilitas yang ada di Indonesia adalah Tunarungu atau Tuli. Penyandang tunarungu adalah individu yang mengalami kerusakan atau gangguan pada area indera pendengarannya baik organ telinga luar, organ telinga bagian tengah dan organ telinga bagian dalam sehingga tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Arifin, 2015). Penyandang tunarungu seringkali juga mengalami kesulitan dalam hal berbicara dikarenakan ketidakmampuan indra pendengar menerima suara dengan jelas sehingga hal ini dapat memperburuk komunikasi verbal dengan orang lain. Maka tidak jarang penyandang tunarungu juga mengalami tuna wicara. Keterbatasan inilah yang seringkali menjadi hambatan seseorang untuk hidup bersosial.

Penyandang tunarungu yang ada di Indonesia terutama di Jawa Timur, setengah persen dari populasinya telah memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana di masa ini perkembangan remaja mencapai kematangan emosional, sosial, fisik, dan kognitif. Menurut Santrock (2007) masa remaja dimulai sejak usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Tugas masa perkembangan remaja adalah mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seksnya, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk

melakukan pengaruh sebagai anggota masyarakat, memahami dan menerapkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, dan mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa (Hurlock, 2003). Berdasarkan tugas perkembangannya, fase remaja adalah fase yang dapat membuat para remaja berpikir bahwa memiliki tubuh ideal dan proporsional tanpa kurang sedikitpun dapat menarik perhatian dalam bersosialisasi.

Perubahan baik secara fisik maupun psikis serta kehidupan sosial pada masa perkembangan remaja akan mendatangkan berbagai persoalan dan tantangan bagi remaja. Setiap individu yang mulai memasuki masa remaja ini pasti berusaha untuk mengembangkan fisiknya agar lebih sempurna (Efendi, 2006). Gross (dalam Santrock, 2003) mengungkapkan bahwa remaja seringkali tidak puas dengan keadaan tubuhnya dikarenakan bertambahnya lemak tubuh pada diri individu, munculnya jerawat dan masalah kulit lainnya di wajah. Sedangkan para remaja putra menjadi lebih puas karena massa ototnya meningkat. Namun tidak semua remaja memiliki kondisi yang normal. Salah satunya kondisinya adalah remaja penyandang tunarungu. Ketidaknormalan yang dialami oleh Remaja tunarungu akan menimbulkan perasaan rendah diri akibat tekanan lingkungan sekitarnya. Seorang remaja tunarungu juga mengalami masa perkembangan selayaknya individu normal lainnya. Namun bagi remaja penyandang tunarungu pada masa perkembangannya akan mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasan, menyampaikan perasaannya pada orang lain dan seringkali dianggap tidak mampu melakukan aktivitas layaknya remaja normal lainnya. Dalam hal ini yang dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri pada remaja penyandang disabilitas.

Kepercayaan diri menurut Goldsmith (2010) adalah kondisi ketika seseorang mampu untuk keluar dari zona nyamannya, percaya akan kemampuan dirinya dan mampu untuk menikmati hidupnya dimana kepercayaan diri ini sudah ada di dalam hati dan jiwa masing-masing individu. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja (Walgito, 2000). Kepercayaan diri akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang diinginkan tercapai (Ifdil, dkk. 2017). Kepercayaan diri lahir dari kesadaran jika seorang individu memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu yang harus dilakukan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri menurut beberapa ahli, diantaranya menurut Lauster (2012) mengatakan kepercayaan diri terbentuk melalui kondisi fisik, cita-cita, sikap hati-hati, dan pengalaman hidup. Menurut Santrock (Sifat, 2021)

faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah dari penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya. Oleh karenanya, Kepercayaan diri seseorang biasanya sering ditunjukkan pada penampilan fisik. Dalam kehidupan sosial pun hal ini merupakan hal yang sangat ditonjolkan dimana penampilan fisik seseorang menjadi hal utama yang dilihat untuk menarik perhatian. Maka dapat dikatakan banyak orang yang membangun kepercayaan dirinya dengan memperhatikan kondisi fisik. Karyanta (dalam Yudhi dkk, 2018) mengatakan seorang yang memiliki cacat pada tubuhnya akan merasa bahwa ia kurang menarik perhatian sehingga akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan melakukan hubungan sosial serta dapat mempersulit dalam penyesuaian diri dengan kehidupan sosial.

Hakim (2004) mengatakan salah satu kelemahan yang dialami dan yang sering menjadi alasan munculnya rasa tidak percaya diri adalah kelainan fisik. Remaja tunarungu pun juga memiliki standar yang sama dengan remaja normal pada umumnya. Karena kekurangan yang dimiliki remaja tunarungu ini seringkali masyarakat memandang negatif sehingga hal ini dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri.

Perhatian yang berlebihan pada bentuk tubuh yang sedang mengalami perubahan terutama terjadi selama pubertas pada masa remaja awal (Santrock, 2003). Menurut Hurlock (ida wati, dkk, 2019) mengatakan Faktor lain yang menyebabkan remaja yang mampu menerima keadaan tubuhnya dan menggunakannya dengan efektif yaitu adanya reaksi sosial terhadap berbagai bentuk tubuh yang dimiliki yang membuat remaja prihatin terhadap pertumbuhan tubuhnya yang tidak sesuai dengan standar budaya yang ada, seperti pada Wanita memiliki kulit putih, proporsi tubuh yang ideal, wajah yang bersih tanpa ada jerawat dan pada pria memiliki tubuh yang berotot dan memiliki tinggi badan yang cukup serta permasalahan kulit lainnya menjadi sumber kegelisahan para remaja, dan kecenderungan menjadi gemuk yang membuat sebagian remaja terganggu. *Body Image* sangat erat kaitannya dengan gambaran pribadi para remaja mengenai bagaimana bentuk tubuhnya. *Body Image* merupakan pengalaman individu yang berupa persepsi terhadap bentuk dan berat tubuhnya, serta perilaku yang mengarah pada evaluasi individu tersebut terhadap penampilan fisiknya (Cash, 2012). Seorang penyandang tunarungu seringkali memiliki keyakinan bahwa dirinya adalah seorang yang tidak menarik, merasa malu sehingga rasa percaya dirinya pun berkurang. Kekurangan dalam ketidakmampuan dirinya untuk mendengar bahkan untuk berbicara membuat dirinya menjadi tertutup dan menjaga jarak dengan lingkungan sosialnya.

Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara Body Image dengan kepercayaan diri pada remaja penyandang tunarungu fisik di kota Malang dimana semakin positif *Body Image* remaja penyandang tunarungu semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan. Ditemukan fenomena adanya kurang rasa kurang percaya diri pada siswa tunarungu di SLB Negeri Sumatera Utara. Siswa yang berinisial N mengatakan bahwa ia malu Ketika tampil di depan orang banya, ia juga sering merasa minder Ketika mencoba berkomunikasi dengan orang lain.

Banyak orang dalam membangun kepercayaan dirinya yaitu dengan memperhatikan kondisi fisiknya. Seorang penyandang tunarungu, secara fisik tidak nampak perbedaannya dengan orang normal lainnya. Seorang individu yang menilai dirinya positif dirinya maka ia akan menyukai dan menerima dirinya dengan itu seseorang dapat mengembangkan rasa percaya diri dari dirinya sendiri. *Body Image* erat kaitannya dengan membangun kepercayaan diri. *Body Image* yang ada pada seorang penyandang tunarungu dapat mempengaruhi pikiran dirinya bahwa keterbatasan yang dimiliki, akan membuat penyandang tunarungu dikucilkan dalam lingkungan masyarakat sehingga hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan antara *Body Image* dengan kepercayaan diri pada penyandang tunarungu

Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan korelasional. Partisipan dalam penelitian ini sejumlah 40 responden yang tersebar di SMALB-B Karya Mulia Surabaya sebanyak 33 partisipan dan SMALB Muhammadiyah Sidayu Gresik sebanyak 7 partisipan. Penelitian ini menggunakan metode studi populasi.

Pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan model skala *Likert* dengan 4 alternatif jawaban yang terdiri dari jawaban Sangat Setuju hingga Sangat tidak setuju. Dalam penelitian ini terdapat 2 skala yaitu skala kepercayaan diri dan skala *body image*. Skala kepercayaan diri disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Lauster (2003) yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistik. Nilai reliabilitas skala kepercayaan diri sebesar 0,862. Skala *body image* disusun berdasarkan aspek yang Cash & Pruzinsky (Ifdil, dkk 2017) yaitu *Appearance Evaluation* (evaluasi penampilan), *Appearance Orientation* (orientasi penampilan), *Body Area Satisfaction*

(kepuasan terhadap bagian tubuh), *Overweight Preoccupation* (kecemasan menjadi gemuk), dan *Self Classified Weight* (pengkategorian bagian tubuh). Nilai reliabilitas skala *body image* sebesar 0,810. Kemudian, data dianalisis dengan bantuan program *Statistic Package For Sosial Science 25 For Windows* dengan teknik korelasi *Rank Spearman*.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 – 22 Juni 2022 di SMALB-B Karya Mulia Surabaya dan SMALB Muhammadiyah Sidayu Gresik dengan penyebaran kuisioner kepada responden secara langsung. Responden dalam penelitian ini berjumlah 40 responden dan tersebar di SMALB-B Karya Mulia Surabaya sebanyak 33 responden dan SMALB Muhammadiyah Sidayu Gresik sebanyak 7 responden. Saat pengisian kuisioner, siswa dibantu oleh guru karena adanya keterbatasan yang dimiliki. Setelah dilakukan pengisian kuisioner oleh responden, selanjutnya peneliti melakukan tabulasi data. Data yang telah didapatkan dilakukan uji *Rank Spearman* dengan bantuan SPSS versi 25 *for Windows*. Uji dengan Teknik analisis *Rank spearman* dilakukan karena terdapat salah satu uji asumsi yang tidak terpenuhi sehingga menggunakan prosedur nonparametric (Santoso, 2010)

Tabel. Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman*

		Correlations		
Spearman's Rank	<i>Body Image</i>	Correlation Coefficient	1000	.759
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	40	40
Kepercayaa n Diri		Correlation Coefficient	.759	1000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	40	40

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $p = 0,000 < 0,01$ dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,759 dimana hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *Body Image* dengan kepercayaan diri pada penyandang tunarungu. Hubungan positif ini dapat diartikan dengan semakin tinggi tingkat *Body Image* yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi juga tingkat kepercayaan dirinya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat *Body Image* yang dimiliki seseorang maka semakin rendah pula tingkat kepercayaan dirinya.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Body Image* dengan kepercayaan diri pada penyandang tunarungu dimana berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *Body Image* dengan kepercayaan diri sebesar 0,000 ($p < 0,01$) sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara *Body Image* dengan kepercayaan diri pada penyandang tunarungu diterima. Hal ini juga didukung dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,759 yang artinya ada hubungan positif yang signifikan antara variabel *Body Image* dengan kepercayaan diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan (2019) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara *Body Image* dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik. Dimana nilai koefisien korelasi variabel *Body Image* dengan kepercayaan diri sebesar 0,693. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Tasnim (2019) yang menyatakan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan *Body Image* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,465.

Body Image merupakan gambaran pribadi para remaja mengenai bagaimana bentuk tubuhnya. Sehubungan dengan hasil penelitian, berarti subjek penelitian dalam penelitian ini sudah merasa puas atas *Body Image* nya. Aspek aspek *Body Image* diantaranya Bagaimana individu dapat menilai penampilan keseluruhan tubuh, apakah memuaskan atau tidak memuaskan, Bagaimana individu dapat memberikan perhatian pada performa dirinya secara fisik serta usaha apa yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan diri, Bagaimana individu memberikan ukuran kepuasan terhadap bagian tubuhnya secara spesifik seperti muka, anggota badan bagian atas (dada, bahu, lengan), anggota badan bagian tengah (pinggang, perut), anggota badan bagian bawah (pinggul, paha, pantat, kaki, serta bagian tubuh secara keseluruhan, Perasaan takut dan cemas dengan kelebihan berat badan merupakan pengukuran kewaspadaan individu akan berat badannya, kecenderungan untuk melakukan

diet, dan membatasi pola makan, dan Bagaimana individu mengukur dan menilai berat tubuhnya, dari sangat kurus sampai gemuk. Namun berbeda jika seorang remaja memandang dirinya tidak menarik. Masa remaja adalah masa yang dapat membuat para remaja berpikir bahwa memiliki tubuh ideal dan proporsional tanpa kurang sedikitpun dapat menarik perhatian dalam bersosialisasi namun lain halnya bagi remaja penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan tentunya akan memiliki penilaian berbeda pada *Body Image* nya yang mana akan berpengaruh pada rasa kepercayaan diri seorang.

Rasa percaya diri disetiap individu tentunya berbeda beda dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yang salah satu diantaranya adalah penampilan fisik. Lautser (2003) mengatakan kepercayaan diri adalah salah satu aspek yang berupa keyakinan dan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan bertindak sesuai kemampuannya. Sehingga seorang remaja yang memiliki rasa percaya diri terhadap tubuhnya akan menunjukkan rasa puas pada penampilannya dan menerima kekurangan serta kelebihan pada tubuhnya sehingga akan muncul perasaan yakin atas dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) mengungkapkan adanya hubungan antara *Body Image* dengan kepercayaan diri. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa semakin tinggi *Body Image* pada remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri yang dimilikinya. Seorang yang memandang negatif tubuhnya akan merasa dirinya tidak akan diterima oleh masyarakat sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada rasa kepercayaan dirinya.

Begitupun hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *Body Image* dengan kepercayaan diri pada penyandang tunarungu, yang artinya semakin positif *Body Image* yang dimiliki oleh penyandang tunarungu maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri yang dimiliki penyandang tuna rungu

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Body Image* dengan kepercayaan diri pada penyandang tunarungu, hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi *Body Image* yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *body image* yang dimiliki penyandang tunarungu maka semakin rendah pula tingkat kepercayaan dirinya.

Saran

Saran bagi penyandang tunarungu untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan selalu berfikir positif dan mensyukuri kekurangan serta kelebihan yang dimiliki seperti selalu merasa puas terhadap apa yang dimiliki tanpa harus membandingkan dengan orang lain. Dengan memiliki kepuasan terhadap tubuhnya sendiri akan semakin menumbuhkan rasa kepercayaan diri dalam dirinya. Saran kepada orang tua diharapkan untuk dapat memperhatikan kebutuhan anaknya, serta mendukung perkembangan remaja penyandang tunarungu dengan positif sehingga dapat lebih menerima dirinya dan hindari untuk membandingkan anak dengan orang lain sehingga anak mampu untuk bersosialisasi tanpa harus memandang bahwa dirinya tidak menarik. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu memperbanyak subjek dan memperluas jangkauan populasi penelitian serta dapat menguji hubungan kepercayaan diri dengan variabel lainnya seperti dukungan sosial, penerimaan diri, *self esteem* dan sebagainya.

Referensi

- Antara, H., Diri, P., Diri, K., Sosial, I., Remaja, P., Cacat, P., Di, F., Asuhan, P., Kecamatan, B. L., & Malang, S. (2017). THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ACCEPTANCE WITH SELF-CONFIDENCE IN SOCIAL INTERACTION ON PHYSICALLY DISABLED ADOLESCENTS IN BHAKTI LUHUR ORPHANAGE SUBDISTRICT OF SUKUN MALANG. In *Nursing News* (Vol. 2).
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta : PT. Rineka Citra.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismandari, F. (2019). Hari Disabilitas Internasional. Infodatin Kemenkes RI. ISSN 2442-7659
- Cash, T.F & Pruzinsky, T. 2002. *Body Image: A Handbook of Theory, Research, and Clinical*. New York: Guilford Publications.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hakim, T. (2004). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta : Puspa Swara
- Hoyt, W. D., & Kogan, L. R. (2001). Satisfaction With Body Image And Peer Relationships For Males And Females In A College Environment. *Sex Roles: A Journal of Research*, 45 (3), 199–215. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/226803460_Satisfaction_with_Body_Image_and_Peer_Relationships_for_Males_and_Females_in_a_College_Environment
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

- Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113. <https://doi.org/10.17977/um001v2i32017p107>
- Janwel, J. (2021). Hubungan dukungan sosial dengan rasa percaya diri remaja tunarungu di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Lauster, Peter. 2002. Tes Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara
- Mangunsong, F. (2007). Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama
- Maria, R., Universitas, U., Jogjakarta, M., Jauhari, T., Raden, U., Lampung, I., & Bahiroh, S. (2020). Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa Bina. 15(1). <https://doi.org/10.24042/bu.v15i1.6551>
- Rutoto, Sabar. (2007). Pengantar Metodologi Penelitian. FKIP: Universitas Muria Kudus.
- Santrock, J.W. (2003). Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Somantri, S. (2007). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT Refika Aditama
- Suci fajar suryani. (2018). INFERIORITAS PENYANDANG TUNA RUNGU. Fakultas Psikologi. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta
- Tasnim. (2019) Hubungan body iamge dengan kepercayaan diri pada remaha putri SMA Swasta Harapan 1 Medan. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Thompson, J.K. 2000. Body Image, Eating Disorder, and Obesity an Integrative Guide for AsAssessmentnd Treatment. Washington: American Psychological Association
- Veny Anggreini Tambunan. (2021). Citra Tubuh Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Winarsih, Murni. (2007). Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan
- Yufanto, A., Yuliwar. R., Ka'arayeno, A. J. (2017) Hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di panti asuhan Bhakti Luhur Kecamatan sukun Malang. *Nursing News*. Vol. 1, No.2
- Yunita, I. F. (2019) Hubungan body image dengan kepercayaan diri pada remaja penyandang disabilitas fisik. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universiitas Brawijaya